

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang diorganisir secara terstruktur guna menciptakan lingkungan serta proses yang mendorong pengembangan potensi serta internalisasi nilai-nilai baik dan luhur pada peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, mencintai, dan mengembangkan kompetensi intelektual, penampilan yang menarik, serta ketekunan dalam memperjuangkan kebaikan. Karenanya, esensi dari pendidikan karakter merupakan wujud dari pendidikan nilai yang berperan membantu serta memfasilitasi peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka menuju kesempurnaan manusiawi (Ali, 2018).

Pengembangan pendidikan karakter memerlukan investasi waktu yang substansial, disertai dengan pendekatan yang terpadu dan berkelanjutan. Efektivitasnya dapat optimal ketika integritas tidak hanya terfokus pada materi kurikulum yang disampaikan di dalam ruang kelas, melainkan diterapkan secara holistik dalam rangkaian kegiatan ekstrakurikuler.

Di dalam konteks ekstrakurikuler, setiap kegiatan dirancang dengan mencantumkan target-target khusus terkait sikap dan karakter yang diinginkan (Ependi & Dkk, 2023). Untuk mencapai tingkat optimalitas, efektivitas, dan efisiensi dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah atau madrasah, diperlukan pelaksanaan kegiatan manajemen yang terarah dan efisien.

Pendidikan karakter di institusi-institusi pendidikan tersebut memiliki keterkaitan yang signifikan dengan aspek manajemen atau pengelolaan sekolah/madrasah. Bagaimana perencanaan, implementasi, dan pengawasan pendidikan karakter dapat diwujudkan secara memadai dalam rangka kegiatan pendidikan di sekolah atau madrasah? Pengelolaan ini melibatkan aspek nilai-nilai yang disematkan, kurikulum yang diadopsi, proses pembelajaran, evaluasi, peran pendidik dan tenaga kependidikan, serta unsur-unsur terkait lainnya. Peran manajemen sekolah menjadi sangat signifikan sebagai sarana yang efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah atau madrasah (Azmi, 2023).

Pendidikan karakter adalah suatu metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam seluruh aktivitas yang dijalankan oleh siswa, baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan di rumah. Proses ini melibatkan praktik pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sebagai suatu entitas, pendidikan karakter tidak terbatas pada konten yang hanya dapat direkam dan dihafal sebaliknya, pendekatan ini membutuhkan evaluasi yang cepat dan berkelanjutan. (Sukanti & Al-Faruq, 2021).

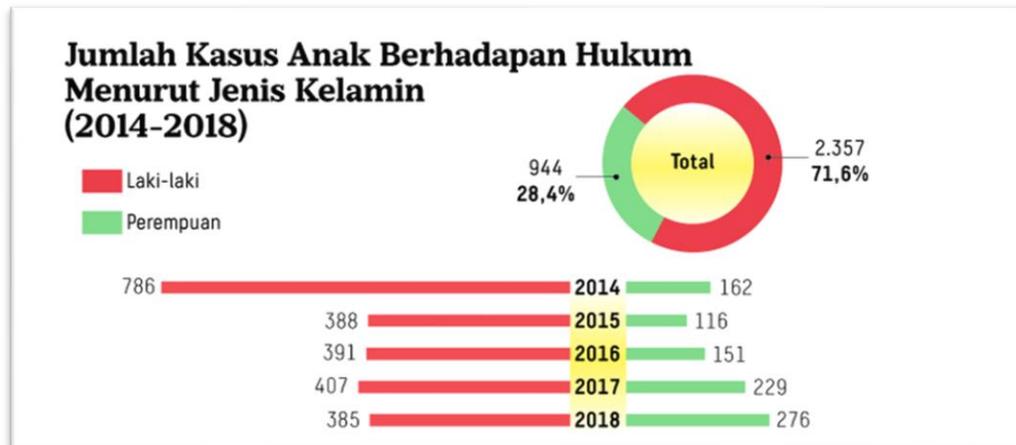
Perbaikan kapasitas sumber daya manusia perlu diperhatikan guna menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan, keterampilan, otonomi, dan integritas moral. Upaya ini dapat dicapai melalui implementasi pendidikan karakter. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter dalam praktik lapangan belum mencapai tingkat optimal. Fenomena ini termanifestasikan dalam perilaku sosial yang menunjukkan kekurangan karakter, yang tercermin melalui

meningkatnya Insiden bentrok antara pelajar, perilaku pergaulan bebas, dan ketidaksetaraan sosial, ekonomi, serta politik di dalam masyarakat, turut disertai oleh kerusakan lingkungan yang merambah luas di berbagai wilayah di Indonesia., keberlanjutan ketidaksetaraan dalam sistem hukum, insiden kekerasan, kerusuhan, dan maraknya korupsi yang merambah ke segala lapisan masyarakat, semuanya menjadi bukti bahwa tantangan dalam membangun karakter yang baik masih terus dihadapi (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah menangani 1885 kasus selama semester pertama tahun 2019. Dalam konteks ini, 504 anak teridentifikasi sebagai pelaku tindak pidana, melibatkan sejumlah perbuatan kriminal seperti penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan kasus asusila, yang mendominasi jumlah kasus. Lebih lanjut, Dalam situasi yang melibatkan anak yang terlibat dalam sistem hukum atau Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), mayoritas dari mereka telah ditempatkan di Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA).

Tabel 1. 1 Kasus anak masuk  
Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA) 2019

<b>No</b>	<b>Kasus</b>	<b>Persentasi</b>
1	Mencuri	23,9 %
2	Narkoba	17,8 %
3	Asusila	13,2 %



Gambar 1. 1 Komisi perlindungan anak Indonesia

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, terdapat tren penurunan jumlah anak yang ditahan pada periode 2014 hingga 2018, yaitu sejumlah 3.606 anak pada tahun 2014, 2.612 anak pada tahun 2017, dan 2.901 anak pada tahun 2018. Meskipun demikian, sistem hukum masih menahan anak-anak dengan karakteristik serupa, terlihat dari fakta bahwa 92% dari anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dan berjenis kelamin laki-laki terlibat dalam kasus pencurian.

Ditambah dengan pesatnya kemajuan teknologi, akses mudah terhadap informasi, dan dinamika globalisasi, bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, diperkirakan akan memberikan dampak pada pola pikir dan perilaku masyarakat di berbagai daerah, baik kota maupun desa. Perspektif sosiologis dan psikologis menjadi relevan untuk memahami fenomena ini, dampak fenomena globalisasi ini tidak hanya berpengaruh secara umum pada masyarakat, tetapi juga secara khusus pada kalangan generasi muda, terutama remaja yang tengah mengalami periode peralihan dari masa anak-anak

ke remaja, di mana individu sedang menjalani proses pencarian identitas diri dan mengalami ketidakstabilan emosional (Masruroh & Ramiati, 2022).

Dengan kondisi data yang begitu memprihatikkan, pendidikan karakter dipandang sangat perlu untuk ditanamkan pada anak sebagai solusi dari krisis karakter atau moral didalam diri siswa terutama pada siswa yang memasuki usisa remaja. Melalui berbagai kegiatan yang tersistem, terstruktur dan terencana, peserta didik diajar untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Di samping itu, pendidikan karakter dapat dipandang sebagai inisiatif untuk meresapi kembali idealisme spiritual, bentuk strategi ini berfungsi sebagai upaya untuk menghadapi perubahan yang terus-menerus dalam pengalaman, dengan tujuan membentuk identitas yang stabil bagi setiap individu. Pendidikan karakter juga dianggap sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, menjadikan kontributor yang berarti bagi lingkungan (Suprayitno & Wahyudi, 2020), dengan melibatkan pendidikan karakter, individu dapat meningkatkan nilai tambah (*added value*) dan daya tarik yang dapat mereka tawarkan kepada individu dan masyarakat internasional. Hal ini memungkinkan kita untuk bersaing, berkolaborasi, dan bahkan bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam konteks global.

Pengembangan nilai-nilai karakter pada masa remaja memiliki signifikansi yang besar dalam usaha melawan dampak negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Periode remaja adalah fase yang penuh tantangan, periode transisi, dan masa pembentukan. Dalam hal pendidikan

karakter. Untuk itu Muhammadiyah hadir dalam pendidikan karakter anak bangsa melalui sekolah-sekolah yang didirikannya baik dari tingkat PAUD hingga Universitas. Penerapan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dilakukan dengan tujuan agar sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa, pendidikan karakter tersebut dapat terintegrasi dengan nilai-nilai dan budaya Muhammadiyah. Pendidikan karakter ini berasal dari prinsip-prinsip yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pendidikan Muhammadiyah menekankan keutuhan, baik sistem dan praktik pendidikannya, maupun tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan. K.H Ahmad Dahlan menyatakan bahwa pendidikan yang komprehensif adalah pendidikan yang mencapai keseimbangan antara perkembangan aspek mental dan fisik, antara keyakinan dan kecerdasan intelektual, serta antara aspek perasaan dan akal pikiran, serta antara kehidupan dunia dan persiapan untuk kehidupan akhirat (Widodo, 2019).

Remaja sangat sedikit menerima pendidikan karakter dari orang tua dan sekolah, karena ini merupakan pendidikan pertama yang mereka terima. Apalagi mengingat kesehatan mental anak yang belum stabil sehingga membuat mereka sulit mengatur emosi dan menyaring segala sesuatu yang masuk ke dalam kehidupannya. pikiran dan jiwa serta menimbulkan kemaksiatan, bertindak tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu, dan sulit mengendalikan emosi. Pendidikan karakter merupakan langkah awal dalam arah meningkatkan kapasitas manusia dan menghasilkan individu yang cerdas, terampil, mandiri, serta memiliki karakter yang tinggi. Di sisi lain, implementasi di lapangan

menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terwujud. Fenomena masyarakat yang menunjukkan perilaku asusila menjadi buktinya, Tindakan yang dimiliki.

Program Pendidikan Karakter menghormati prinsip-prinsip dasar pendidikan yang tertanam dalam perdebatan seputar Sistem Pendidikan Nasional menghadapi pengaruh pengetahuan dan teknologi yang tidak terkendali oleh kekuatan fisik, dan memberikan pengaruh yang dapat bersifat positif dan negatif. Oleh karena itu, penting untuk mendasarkan pendidikan moral pada pendidikan karakter dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Selain itu, pendidikan karakter sangat dijunjung tinggi melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah, terutama dalam konteks pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Karakteristik pendidikan berjudul selama perlunya bentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan persyarikatan dan pendidikan Muhammadiyah (Baidarus, 2018).

Sekolah SMP Muhammadiyah 3 Kota Balikpapan merupakan sekolah yang layak dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sekolah tersebut termasuk dalam kategori *Boarding School* yang unggul di Kota Balikpapan, diakui sekolah rujukan Nasional, Sekolah Adiwiyata dan Sekolah yang terakreditasi A dengan nilai unggul. Keunggulan tersebut juga dibuktikan dengan prestasi para siswa diantaranya Juara 1 tingkat Nasional Olimpiade sumpah Pemuda tahun 2022, juara 1 Olimpiade Siswa Nasional Bidang IPS, Juara 1 Nasional Story Telling, Juara 1 Nasional OSN Matematika, dan masih banyak lagi prestasi-prestasi

lainya. Selain prestasi yang luar biasa, sekolah ini juga memimpin dalam jumlah kelas dan jumlah peserta didik di kategori sekolah Swasta di Kota Balikpapan. Terdapat 24 kelas dengan partisipasi 680 peserta didik yang tercatat. Fakta ini menggambarkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pengelolaan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dan krusial dalam upaya membentuk karakter generasi muda bangsa. Untuk mengkaji bagaimana manajemen pendidikan karakter terbentuk disekolah SMP Muhammadiyah 3 Balikpapan maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter terintegrasi Dengan Kultur Kemuhammadiyah Di SMP Muhammadiyah 3 Balikpapan Utara Kota Balikpapan “.

## **B. Identifikasi Masalah**

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari berbagai fenomena dan krisis karakter adalah sebagai berikut:.

1. Kenakalan remaja meningkat.
2. Terdapat bullying dikalangan pelajar.
3. Kurang pengawasan orang tua dalam pembentukan karakter anak.
4. Nilai-nilai karakter budi pekerti menurun.
5. Lingkungan yang negatif berpengaruh terhadap penurunan moral anak sangat tinggi.
6. Pengetahuan guru mengenai strategi dalam membentuk karakter siswa masih kurang.

7. Komitmen guru dalam membentuk karakter peserta didik masih sangat kurang.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada manajemen pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kultur kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 3 Balikpapan Utara Kota Balikpapan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dengan Kultur Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 3 Balikpapan Utara Kota Balikpapan”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Manajemen Pendidikan Karakter terintegrasi dengan Kultur Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah 3 Balikpapan Utara Kota Balikpapan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretik maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritik**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan dan

khususnya manajemen pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para pengelola yayasan, kepala sekolah, guru dan seluruh warga sekolah, bahkan pemerhati pendidikan, dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter.